

**TINGKAT AKSESIBILITAS DAN PEMANFAATAN MEDIA BARU DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DAN INTERAKSI SOSIAL DI KALANGAN
PELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**LEVEL ACCESSIBILITY AND UTILIZATION OF NEW MEDIA IN THE
PROCESS OF LEARNING AND SOCIAL INTERACTION AMONG JUNIOR
HIGH SCHOOL STUDENT**

Anshar¹, Muh. Nadjib M², Supratomo³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,

³Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tingkat aksesibilitas media baru di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan di desa (2) pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan di desa (3) perbandingan tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan di desa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *mixed methods*, dengan model rancangan Triangulasi Bersamaan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara dengan populasi penelitian adalah pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara. Sampel ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tingkat aksesibilitas terhadap media baru di kalangan pelajar sekolah menengah pertama dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Makassar lebih tinggi dibanding SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, media baru, interaksi sosial, proses pembelajaran, pelajar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the level of accessibility of new media among junior high school students in the city and in the village (2) the use of new media in the process of learning and social interaction among junior high school students in the city and in the village (3) comparison the level of accessibility and utilization of new media in the process of learning and social interaction among junior high school students in the city and in the village.

This type of research is mixed research methods, the Triangulation Along the design model. Research conducted at SMPN 18 Makassar and SMPN 5 Polongbangkeng Utara the study population are students of SMP Negeri 18 Makassar and SMPN 5 Polongbangkeng Utara. The sample is determined by the proportionate stratified random sampling techniques, informants were purposively selected to certain considerations. Data was collected through questionnaires, interviews, observation and documentation.

The results showed that: The rate accessibility new media among junior high school students in the high category. As for the use of new media in the learning process among junior high school students in SMPN 18 Makassar higher than SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

Keywords: accessibility, new media, social interaction, learning, student.

Pendahuluan

Perbaikan akses infrastruktur, meningkatkan kepercayaan serta keamanan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, memelihara dan menghormati keragaman budaya, mengakui peran media merupakan sebagian dasar prinsip utama deklarasi *World Summit on the Information Society (WSIS)* di Tunisia tahun 2005 menuju satu masyarakat informasi untuk semua orang. Komunikasi dianggap merupakan inti masyarakat informasi, sebagai proses sosial fundamental dan kebutuhan dasar manusia serta dasar semua organisasi sosial, sehingga setiap orang dan di mana pun harus mendapatkan peluang untuk turut serta dan tidak satu pun dikecualikan dari manfaat yang ditawarkan oleh masyarakat informasi.

Kemampuan semua orang untuk mengakses dan menyumbangkan informasi, gagasan dan pengetahuan sangat penting dalam suatu masyarakat informasi, sehingga diperlukan pemerataan revolusi teknologi informasi dan komunikasi agar tidak tercipta kesenjangan digital (*digital divide*). Kesenjangan digital merupakan suatu kondisi pada masyarakat di negara manapun di dunia ini, yang mengalami kesenjangan antara masyarakat yang memiliki akses secara fisik ke dalam teknologi-teknologi digital (beserta pengetahuan yang mereka peroleh di dalamnya) dengan masyarakat yang tidak memiliki akses sama sekali ataupun akses terbatas, serta diikuti dengan pengetahuan yang masih kurang (bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali) terhadap teknologi-teknologi digital tersebut.

Menurut Unde (2014) dengan dukungan teknologi elektronik dan digital, proses komunikasi yang dijabarkan Lasswell sudah tidak memadai untuk menjelaskan fenomena media. Saat ini wacana (pesan) diungkapkan partisipan berlangsung berkat kehadiran teknologi elektronika digabung dengan digital (internet). Sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk menyampaikannya kepada siapapun tanpa kendala aspek media, dapat menikmati

informasi secara efisien dan efektif, namun tetap terjaga dan didorong untuk menimpali, menanggapi, hingga mengoreksi informasi yang tersaji.

Perkembangan teknologi tersebut kemudian menciptakan sebuah evolusi media komunikasi, yang dalam literatur akademik sering dijumpai dengan istilah internet, media *online*, media baru, media *digital*, media *virtual*, *second media age*, *e-media*, *network media*, media web maupun media siber, penamaan tersebut pada prinsipnya mempunyai muara yang sama yakni merujuk pada perangkat media baik *hardware* maupun *software* teknologi informasi dan komunikasi (Nasrullah, 2014).

Pemanfaatan media baru dalam berbagai aspek, khususnya aspek pendidikan harus diberdayakan oleh berbagai unsur pendidikan. Salah satunya adalah pelajar, mereka harus mampu memaksimalkan media baru dalam memenuhi perannya sebagai makhluk pembelajar dan makhluk sosial.

Pelajar harus memanfaatkan media baru dalam proses pembelajaran, terutama terhadap komponen proses belajar mengajar, yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran, sumber belajar, bahan belajar, alat pembelajaran (media) dan dalam proses penilaian.

Penggunaan media baru dalam proses pembelajaran di kalangan pelajar sekolah menengah pertama semakin meningkat, apalagi semakin beragamnya akses fisik terhadap media baru, seperti *smartphone*, warung internet, warung kopi gratis internet (*wifi*), *mobile modem* dan akses menggunakan *Digital Subscriber Line (DSL)*.

Pelajar sebagai makhluk sosial, saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman sebaya laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut merupakan interaksi sosial yang berupaya untuk menjalin hubungan yang baik antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lainnya dalam lingkungan sosial.

Pemanfaatan media baru oleh pelajar bisa maksimal apabila pelajar mempunyai akses terhadap media baru. Ketersediaan akses atau aksesibilitas tersebut meliputi aspek motivasi, aspek materi atau fisik, aspek keterampilan dan aspek kegunaan (Dijk, 2008), Badan penelitian dan pengembangan sumber daya manusia (2013) menunjukkan bahwa aksesibilitas sekolah SMP/ sederajat terhadap media baru 70%, secara umum pelajar yang mengakses internet 32%, artinya dari 100 siswa, hanya terdapat 32 siswa yang mengakses internet untuk keperluan pembelajaran dan sisanya mengakses internet bukan untuk keperluan pembelajaran.

Tingkat aksesibilitas media baru di kalangan pelajar terjadi kesenjangan, antara pelajar yang punya akses dengan pelajar yang tidak punya akses terhadap media baru. Kesenjangan yang lebih besar terjadi antara mereka yang berada di kota dan yang berada di desa, seperti yang diungkapkan oleh Dijk (2005) bahwa pasangan relasional kesenjangan digital adalah antara kota dan desa. Sama halnya dengan pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, walaupun status akreditasi sekolah yang sama dan terjangkau infrastruktur jaringan, namun mengalami tingkat aksesibilitas yang berbeda terhadap media baru.

Media baru sebagai media komunikasi dan sumber informasi dalam proses komunikasi di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan di desa semakin dinamis, khususnya dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Aksesibilitas dan pemanfaatan media baru bukan hanya persoalan kesenjangan antar pelajar dalam pendidikan, tetapi menjadi permasalahan global diberbagai penjuru dunia, karena itu perlu menangkap fenomena media baru sebagai media komunikasi dan sumber informasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang merupakan suatu studi perbandingan pelajar di kota dan pelajar di desa dalam

penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan judul : Tingkat Aksesibilitas dan Pemanfaatan Media Baru dalam Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial Di kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan pelajar sekolah menengah pertama di desa.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis tentang tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan media baru di kalangan pelajar kota dan desa. Dari tujuan tersebut akan diperoleh dua jenis data, yaitu tingkat aksesibilitas berupa data statistik atau angka-angka yang merujuk metode kuantitatif dan data pemanfaatan media baru berupa data deskriptif/uraian serta bentuk interaksi simbolik yang merujuk metode kualitatif (Bungin, 2010, Tashakkori dan Teddlie, 2010). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan pragmatis dengan *mixed methods*, jenis perbandingan dengan model rancangan Triangulasi Bersamaan, dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 18 Makassar Kota Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial pelajar SMP Negeri 18 Makassar berjumlah dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer jenis data kuantitatif berasal dari responden penelitian dan sumber data data kualitatif berasal dari informan penelitian. Dimana Sampel ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan

dengan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi

Analisis Data

Analisis data tingkat aksesibilitas media baru dikalangan pelajar sekolah menengah pertama di kota dan di desa menggunakan program SPSS (*Statistical Progame for Social Studies*) Versi 16 dan *Microsoft Excell 2013*

HASIL

Profil SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Poongbangkeng Utara

SMP Negeri 18 Makassar didasarkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0694/O/1985, Tanggal 22 November 1985, beralamat di Jln. Daeng Tata Kompleks Hartaco Indah kelurahan Parang Tambung kecamatan Tamalate kota Makassar pada tahun 2014 mendapatkan status akreditasi yang menurun menjadi status akreditasi B, dalam satu tahun terakhir terjadi pemutusan layanan internet, sehingga para warga sekolah mengandalkan koneksi terhadap media baru secara individual berupa koneksi smartphone masing-masing.

SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara merupakan sekolah yang terletak di pedesaan, yang berada di pinggiran perkebunan PTPN XIV. Sekolah ini dibangun pada tahun 2006 di dusun Bontorannu 2, Desa Massamaturu, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dalam perjalanannya sampa saat ini mendapatkan pengakuan dari Badan Akreditasi Nasional sebagai status akreditasi B. Terkait layanan internet di sekolah, tidak lagi ada sejak dicurinya kabel telkom sebagai media koneksi internet ke sekolah, sehingga para warga sekolah mengandalkan koneksi terhadap media baru secara individual berupa koneksi smartphone masing-masing dan juga koneksi modem melalui komputer di laboratorium.

PEMBAHASAN

Media baru merupakan produk teknologi informasi dan komunikasi yang telah banyak memberikan pengaruh kepada pelajar sekolah menengah pertama, baik sebagai makhluk pembelajar maupun sebagai makhluk sosial. Aksesibilitas terhadap media baru semakin tinggi karena kebutuhan komunikasi dan transaksi informasi yang semakin meningkat serta memberikan manfaat dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat aksesibilitas terhadap media baru di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara dalam kategori tinggi. Aspek motivasi untuk SMP Negeri 18 Makassar sebesar 94,6 % dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sebesar 92,1 %, aspek fisik/materi untuk SMP Negeri 18 Makassar sebesar 100 % dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sebesar 93,7 %, aspek keterampilan untuk SMP Negeri 18 Makassar sebesar 96,7 % dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sebesar 81,0 %, dan aspek kegunaan untuk SMP Negeri 18 Makassar sebesar 93,5 % dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sebesar 74,6 %, namun tetap terjadi kesenjangan aksesibilitas antara pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, yang menyebabkan diterimanya hipotesis penelitian ada perbedaan antara tingkat aksesibilitas terhadap media baru dikalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

Tingginya tingkat aksesibilitas pelajar terhadap media baru merupakan salah satu dampak dari muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah, yang di dalamnya terdapat mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan diajarkan mulai dari kelas VII sampai kelas IX sekolah menengah pertama.

Merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib, maka para pelajar termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang media baru yang pada akhirnya mempermudah belajar di kelas,

meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Hal tersebut seiring dengan penjelasan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* dalam dokumen *Toward Policies for Integrating ICTs into Education* (2002) menyatakan bahwa pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran memiliki tiga tujuan utama : pertama untuk membangun *knowledge-based society habits*” seperti kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari, mengelola informasi, mengubahnya menjadi pengetahuan baru dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, kedua untuk mengembangkan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan ketiga untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Layanan internet maupun infrastruktur yang tidak disediakan oleh pihak sekolah, baik di SMP Negeri 18 Makassar maupun di SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara bukan merupakan penghambat para pelajar untuk termotivasi mengakses media baru, hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Dendi (2014) tentang pengaruh kesenjangan digital (*digital divide*) terhadap *internet literacy* guru SMA Negeri di Kota Bandar Lampung yang menunjukkan ternyata kelengkapan infrastruktur TIK tidak serta merta mengakibatkan para guru memiliki presentasi yang tinggi dalam keterampilan dan sikap *ICT Literacy*-nya, motivasi merupakan satu dimensi yang sangat mempengaruhi. Motivasi yang mencapai 94,6 % di SMP Negeri 18 Makassar dan 92,1 % di SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, merupakan suatu aspek yang sangat mendukung untuk mengakses media baru. Aspek akses fisik/materi terhadap media baru di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar sebesar 100 % dan 93,7 % pada pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, disebabkan karena kepemilikan perangkat media elektronik para pelajar yang bisa mengakses media baru. Selain itu juga karena banyaknya alternatif-alternatif

yang tersedia untuk mengakses media baru, seperti adanya warung internet, warung kopi gratis internet, warung pojok telkom, dan menggunakan hotspot orang lain.

Kepemilikan media elektronik yang paling banyak dimiliki para pelajar adalah media elektronik yang *mobile* berupa smarphone (81,3 %) dibanding dengan laptop, tablet/ipad dan komputer dekstop. Koneksi terhadap media baru sebesar 85,81 % menggunakan *internet service provider broadband* jaringan handphone. Lokasi SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara didukung oleh provider telkomsel, 3 dan smartfren.

Kepemilikan berbagai jenis media elektronik dan cara koneksi internet yang beragam, senda dengan apa yang dikembangkan Wenhong Chen and Barry Wellman (2003) menunjukkan kerangka integratif yang dikembangkan untuk meneliti akses dan penggunaan dalam Internet.

“Di seluruh dunia, orang-orang, kelompok, dan negara-negara menggunakan tingkat yang berbeda dan kombinasi dari teknologi (misalnya hardware, software, dan bandwidth) untuk mengakses komputer dan internet”

Media elektronik yang dimiliki dibarengi dengan keterampilan yang mencapai 96,7 % di SMP Negeri 18 Makassar dan 81,0 % di SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sehingga aspek kegunaan bagi para pelajar juga mengalami persentase yang tinggi. Aspek kegunaan pada SMP Negeri 18 Makassar 94,5 % dan 74,6% pada SMP negeri 5 Polongbangkeng Utara, hal ini turut berkaitan dengan lamanya responden mengakses media baru dalam satu bulan. Pemakaian media baru pelajar di SMP Negeri 18 Makassar, dalam kategori *Heavy users* (pemakaian lebih dari 40 jam/bulan) sebesar 14,1 % sedangkan di SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara 7,9 % yang berada dalam kategori *Heavy users*.

Tingginya tingkat aksesibilitas terhadap media baru di SMP negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, tetap terdapat ada perbedaan antara tingkat

aksesibilitas terhadap media baru dikalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena keberadaan SMP Negeri 18 Makassar di daerah kota dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara di daerah desa, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dijk (2005) bahwa pasangan relasional kesenjangan digital adalah antara kota dan desa. Faktor ini sejalan dengan hasil penelitian Looker dan Thiessen (2003) yang berjudul *The digital divide in Canadian schools : factors affecting student access to and use of information technology*, Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada "kesenjangan digital" untuk, didokumentasikan bahwa ada perbedaan dalam cara dimana pemuda Kanada mengakses teknologi informasi dan komunikasi, gender, pedesaan-perkotaan dan pendidikan orang tua semua tampaknya mempengaruhi pola penggunaan dan sikap untuk ICT. Sementara beberapa perbedaan tidak besar, mereka tampaknya terus-menerus dan cenderung memiliki dampak pada cara dan sejauh mana anggota sub-kelompok yang berbeda melibatkan diri dalam "masyarakat informasi.

Penyebab perbedaan aksesibilitas tersebut juga dipengaruhi oleh pendefinisian media baru sebagai orang - metode atau praktik-praktik sosial komunikasi, representasi, dan ekspresi yang telah dikembangkan dengan menggunakan multi digital oleh Martin Lister (dalam Unde, 2014). Keragaman jenis media yang digunakan mengakses, jenis media baru yang diakses, praktik peran dalam menggunakan media baru, dan kategori media baru apa saja yang digunakan inilah yang banyak membedakan aksesibilitas antara pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

Terjadinya keragaman itu disebabkan karena media baru sebagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam sebuah konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta

terhubung ke dalam jaringan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan *on-demand access* untuk konten kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital, serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif dan pembentukan masyarakat sekitar konten media (Socha dkk, 2014) memberikan sugesti, motivasi dan kebutuhan yang berbeda antara pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, sedangkan sugesti dan motivasi berupa dorongan, rangsangan, pengaruh dan stimulan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi dan kontak sosial di kalangan pelajar-pelajar tersebut (Suardi dan Sunarti, 2009). Juga relevan dengan penelitian yang berjudul literasi internet masyarakat dalam implementasi pelayanan publik Berbasis *E-Government* di Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatra Utara oleh Damanik tahun 2012, menjelaskan bahwa teknologi internet dianggap sebagai suatu inovasi baru di bidang TIK dan dikaitkan dengan teori difusi inovasi, maka proses penyebaran dan penyerapan teknologi internet di Kabupaten Deli Serdang sangat bergantung pada kebutuhan masyarakat dalam menerima dan menggunakannya.

Media baru sangat membantu para pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mencari materi pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, senada pendapat Lowe dan McAuley (2000) yang mengatakan bahwa untuk kepentingan pendidikan, komputer digunakan sebagai alat pembelajaran dalam upaya untuk membantu siswa memperoleh tingkat kompetensi dalam menerapkan teknologi informasi setiap hari dalam pemecahan masalah.

Pemanfaatan media baru di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar berdasarkan hasil wawancara sebagian proses pembelajaran seperti sebagai bahan belajar, sumber belajar, latihan, tugas dan ujian menggunakan media baru dan sebagiannya lagi menggunakan tatap muka, sedangkan di

kalangan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara penggunaan media baru hanya untuk menyediakan bagi siswa isi pembelajaran (*content*) yang sangat kaya dan memberikan fasilitas hubungan (*link*) ke berbagai sumber belajar.

Menurut Harina Yuhetty (dalam Siregar dan Nara, 2015) pemanfaatan media baru seperti yang dilakukan oleh pelajar SMP Negeri 18 Makassar disebut dengan *Web centric course*, dimana Sebagian besar bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Sedangkan pemanfaatan media baru yang dilakukan oleh pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara disebut *Web enhanced course* atau dikenal juga dengan nama *web lite course*, dimana kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas, peranan internet di sini adalah untuk menyediakan bagi siswa isi pembelajaran (*content*) yang sangat kaya dan memberikan fasilitas hubungan (*link*) ke berbagai sumber belajar, fasilitas komunikasi dengan guru atau pembelajar.

Pelajar di SMP Negeri 18 Makassar dalam memanfaatkan media baru, memanfaatkan media baru di kelas, warung kopi, warung internet, dirumah baik secara berkelompok maupun secara individu. Berdasarkan pembagian pola pemanfaatan media baru yang ditawarkan oleh Siregar dan Nara (2015) dan hasil wawancara, maka pola pemanfaatan media baru yang ada pada SMP Negeri 18 Makassar adalah pola pemanfaatan di kelas, pola penugasan dan pola pemanfaatan individual.

Pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran, baik sebagai bahan belajar dan sumber belajar juga memberikan kemudahan komunikasi dan memperluas pergaulan dan wawasan. Para pelajar dapat berinteraksi dengan keluarganya yang jauh serta temannya diberbagai tempat, tanpa harus bertatap muka tetapi melainkan hanya menggunakan *bbm*, *line*, maupun media sosial, dimana lebih jauh Cangara (2014) mengemukakan internet sebagai media

komunikasi lintas benua yang mempunyai kecepatan mengirim dan menerima informasi sekaligus penyedia data *shopicsticated*.

Fakta digitalisasi dan konvergensi media baru, mengakibatkan semakin luasnya interaksi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya, melalui media baru sudah tidak ada sekat jarak, waktu, dan tempat, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung kapan saja. Sama halnya dengan para pelajar di SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, mereka berinteraksi dengan keluarga dan teman, baik di saat berada di sekolah, di rumah maupun di tempat lainnya, sepanjang ada kesempatan dan kuota internet untuk koneksi ke media baru, seperti yang dikemukakan McLuhan (dalam Noegroho, 2010) bahwa teknologi komunikasi dapat membawa seseorang individu melintasi batas ruang dan waktu serta mendapatkan informasi yang tidak didapat sebelumnya.

Interaksi individu dengan individu melalui *bbm*, *line*, *instagram* dan media sosial dilakukan para pelajar di SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara, mereka mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dengan fasilitas *private chat room* di media baru. Bahkan intensitas dan luasnya interaksi dapat terjadi walaupun antara individu dengan individu lainnya tidak pernah ketemu dan kenal sebelumnya, hal ini disebabkan karena media baru mempunyai karakteristik *sosial presence or sociability* (McQuail, 2011).

Interaksi individu dengan individu lainnya selain terjadi tindakan *assosiatif*, sering terjadi tindakan *dissosiatif* seperti konflik yang disebabkan terjadinya pertentangan diantara individu baik karena pemikiran, pendirian, kepentingan dan lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Cindi ketika melakukan pemblokiran terhadap *account facebook* individu lainnya.

Komunikasi yang dijalin pelajar SMP Negeri 18 Makassar dengan membentuk

berbagai komunitas berupa grup, seperti grup kelas, grup alumni SD, grup kegiatan ekstrakurikuler, grup persabatan “solidaritas tanpa batas” dan grup karena kesamaan kegemaran “line play” dan “SONE” merupakan bentuk interaksi seorang individu dengan kelompok, pembentukan komunitas ini tentunya didasari oleh kepentingan dan tujuan yang sama, dimana Rheingold (dalam McQuail, 2011) mengemukakan bahwa gagasan komunitas virtual (*virtual communication*) dibentuk oleh sejumlah berapapun individu melalui internet atas dasar pilihan mereka sendiri atau sebagai tanggapan terhadap suatu rangsangan.

Komunikasi antara kelompok dengan kelompok dalam bentuk interaksi sosial, juga terjadi di SMP Negeri 18 Makassar dengan terbentuknya grup kelas diberbagai aplikasi pesan, seperti line dan bbm, dimana kelompok-kelompok dari berbagai kelas berinteraksi dalam kelompok sekolah. Tindakan persaingan kerap terjadi, biasanya mereka membanggakan kelompok/kelas masing-masing, seperti ketika terjadi perlombaan dengan memberikan dukungan kelas masing-masing di grup sekolah tersebut.

Terjadinya komunikasi dan kontak sosial dalam media baru, yang melahirkan interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok merupakan salah satu bentuk kategori kegunaan media baru sebagai *collective participatory media* (media partisipasi kolektif).

Pemanfaatan media baru lainnya yang dilakukan oleh pelajar SMP Negeri 18 Makassar dan pelajar SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara sebagai bentuk menyatunya telekomunikasi, komputer dan media dalam lingkungan digital adalah menggunakan media baru untuk menerima dan mengunduh konten yang di masa lalu biasanya disiarkan atau mendengarkan radio dan musik diberbagai macam program *internet broodcasting* yang bertebaran di media baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara maka dapat disimpulkan bahwa; tingkat aksesibilitas terhadap media baru di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara dengan *mean empiris* sebesar 49,97 dan aksesibilitas aksesibilitas terhadap media baru di kalangan pelajar sekolah menengah pertama SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara yakni 47,83, dengan selisih selisih rata-rata signifikan berbeda 2.14. Pemanfaatan media baru di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar untuk proses pembelajaran dalam kategori tinggi dan untuk interaksi sosial juga dalam kategori tinggi, sedangkan pemanfaatan media baru di kalangan pelajar SMP Negeri 18 Makassar untuk proses pembelajaran dalam kategori rendah dan untuk interkasi sosial juga juga dalam kategori tinggi. Tingkat aksesibilias terhadap media baru di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara masing-masing dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran di kalangan pelajar sekolah menengah pertama di SMP Negeri 18 Makassar lebih tinggi dibanding SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2010), *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Lainnya*. Jakarta, Kencana
- Cangara, Hafied (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Dijk, A.G.M Van Jan (2005). *The Deepening Devide : Inequality in the Information Society*. Amarica, Sage Publications.
- . 2008. *The Digital Divide in Europe : Draft The Handbook of Internet Politics*, Routledge, London and New

- York. (online).
<https://www.utwente.nl/bms/mco/bestanden/digitaldivide.pdf>, diakses 28 Desember 2015
- Looker dan Thiessen (2003). *The Digital Divide in Canadian Schools : Factors Affecting Student Acces to and Use Of Information Technology*. Ottawa, Research Data Centres Program
- Lowe Graham, McAuley Julie (2000). *Information and Communication Technology Literacy Assessment Framework*. ALL-Adult Literacy and Lifeskills Survei
- Nasrullah, Rully (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta, Kencana
- Noegroho, Agoeng (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta, Graha Ilmu
- McQuail, Denis. (2010). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Terjemahan Putri Iva Izzati. 2011. Jakarta, Salemba Humanika.
- Siregar Eveline, Nara Hartini (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor, Ghalia Indonesia
- Socha, dkk (2012). *Defining New Media Isn't Easy at NewMedia. Org*, <http://www.newmedia.org/what-is-new-media.html> [March 1, 2014], diakses 2 Januari 2016.
- Suhardi, Sunarti (2009). *Sosiologi 1*. Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tashakkori Abbas, Teddlie Charles (2010). *Handbook Of Mixed Methods In Social & Behavioral Research*. Tashakkori dan Teddlie.
- Unde, Andi Alimuddin (2014). *Televisi & Masyarakat Plurastik*. Jakarta, Prenada
- UNESCO Institute for Information Technologies in Education (2002). "Toward Policies for Integrating ICTs into Education" Hig-Level Seminar for Decision Makers and Policy-Makers, Moscow 2002.